

# Penyesuaian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia terhadap Perubahan Kurikulum Merdeka Belajar

Amelia Amanda Verawati<sup>1</sup>, Adila Nisa Hamidah<sup>2</sup>, Iktarna Faris<sup>3</sup>,  
Taufiq Hidayat<sup>4</sup>, Asih Andriyanti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit

Email: [ameliaamanda203@gmail.com](mailto:ameliaamanda203@gmail.com)<sup>1</sup>, [adila.nisa2309@gmail.com](mailto:adila.nisa2309@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[iktarna@gmail.com](mailto:iktarna@gmail.com)<sup>3</sup>, [taufiqhdyt0525@gmail.com](mailto:taufiqhdyt0525@gmail.com)<sup>4</sup>, [asihunim89@gmail.com](mailto:asihunim89@gmail.com)<sup>5</sup>

## Abstrak

Kajian dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguraikan apa saja penyesuaian dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut perubahan Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang dilakukan berupa studi pustaka atau studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan menkontruksi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan kajian-kajian yang relevan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya penyesuaian pada beberapa lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penyesuaian itu didasarkan pada upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Aspek keterampilan berbahasa mendapat penambahan 2 keterampilan baru, yaitu keterampilan memirsa, dan keterampilan mempresentasikan. Sementara itu, capaian pembelajaran juga lebih kompleks dan disesuaikan menurut fasenya masing-masing. Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang oleh guru menyesuaikan kebutuhan siswa.

**Kata kunci:** Bahasa Indonesia, Merdeka Belajar

## Abstract

The study in this research was conducted with the aim of describing what adjustments in Indonesian language subjects according to the changes in the Merdeka Belajar Curriculum. The research uses a descriptive qualitative approach. The method used is a literature study or literature study. Data collection is done by searching and constructing from various sources, including books, journals, and previous relevant studies. The results showed that there were adjustments to several scopes of Indonesian language subjects. The adjustments were based on efforts to achieve learning objectives by applying the values of the Pancasila Student Profile. The language skills aspect received the addition of 2 new skills, namely viewing skills, and presentation skills. Meanwhile, the learning outcomes are also more complex and adjusted according to their respective phases. Indonesian subjects also apply differentiated learning designed by teachers according to student needs.

**Keywords:** Indonesian Language, Merdeka Belajar

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan di Indonesia, tentu persoalan kurikulum tidak luput menjadi sesuatu yang kerap disinggung. Kurikulum merupakan *spirit* atau 'jiwa' yang menghidupkan segala aktivitas pendidikan ke arah yang dikehendaki. Tanpa kurikulum, pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan tidak mempunyai pegangan dalam mengupayakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum punya kedudukan yang sangat penting dalam berlangsungnya pendidikan. Secara sederhananya, kurikulum berisi rencana hal ihwal yang berkaitan dengan penyelenggaraan

pendidikan. Salah seorang tokoh yang menaruh perhatian pada kurikulum yaitu Hilda Taba mengungkapkan definisi kurikulum dengan memberi keterangan 'rencana' pada kalimatnya: *curriculum as a plan for learning* (Thohri, 2023).

Kurikulum ialah seluruh kegiatan dan pengalaman yang sifatnya potensial (isi atau materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam atau di luar sekolah dalam upaya menggapai tujuan pendidikan (Nurhayati et al., 2022). Definisi ini membawa pada pemahaman bahwa kurikulum tidak hanya berisi sejumlah mata pelajaran, melainkan mencakup kegiatan-kegiatan dan pengalaman yang dianggap berpotensi bagi siswa. Tidak hanya itu, aktivitas pendidikan atau pengalaman belajar tidak terbatas di sekolah saja, melainkan terjadi juga di luar sekolah yang berada dalam tanggung jawab sekolah. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengemukakan bahwa kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diartikan bahwa kurikulum ialah komponen yang secara sistematis menguraikan kebutuhan pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Bentuk kurikulum berupa tatanan yang kompleks dan tidak hanya sekedar konsep, namun berupa pedoman yang cukup padat dan krusial dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan di Indonesia dari masa ke masa telah mengalami berbagai perubahan kurikulum. Perubahan yang dilakukan tersebut bukan tanpa arti, melainkan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia dari segi kualitas dan penyesuaian dengan zaman yang terus berkembang pesat. Kurikulum dipandang sebagai rencana pendidikan yang sistematis sehingga memiliki peranan yang sangat penting dalam menuntun arah dan isi pendidikan pada setiap jenjang sekolah. Perubahan kurikulum tidak hanya mencakup pergantian materi ajar, namun juga mencakup pengelolaan pendidikan, metode pengajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Dengan kata lain, perubahan kurikulum itu dilandasi atas kebutuhan serta tuntutan, baik dari sisi masyarakat sebagai pendayaguna lulusan, maupun sekolah sebagai lembaga yang menghasilkan produk lulusan.

Pada tahun 2020 silam, Indonesia dan berbagai negara di dunia mengalami pandemic covid-19 yang mana hal ini sangat berdampak pada sektor pendidikan. Kurikulum pendidikan mengalami penyesuaian dengan kondisi yang darurat saat itu. Pembelajaran dilakukan secara daring atau pembelajaran jarak jauh guna mencegah penularan virus covid-19. Langkah ini menyebabkan intensitas pembelajaran mengalami penurunan daripada biasanya. Pembelajaran daring tersebut juga menemui banyak kendala, misalnya masalah jaringan dan gawai yang tidak selalu dimiliki oleh semua siswa. Sehubungan dengan itu, Kemendikbudristek menerbitkan Kurikulum Darurat untuk mengurangi dampak dari *learning loss* dan *learning gap* karena pandemi. Kurikulum ini merupakan bentuk penyederhanaan dari K-13. Kompetensi dasar dalam Kurikulum Darurat diturunkan untuk setiap mata pelajaran. Hal ini bertujuan supaya guru dan siswa bisa fokus pada kompetensi inti dan kompetensi prasyarat untuk melanjutkan pembelajaran ke jenjang berikutnya. Hasil evaluasi terhadap kurikulum tersebut menunjukkan bahwa dalam penerapannya mampu mengurangi indikasi *learning loss* selama pandemic. Selanjutnya, dalam upaya melakukan pemulihan pembelajaran, dikembangkanlah kurikulum yang lebih komprehensif dan diyakini dapat menghadapi krisis pembelajaran akibat terjadinya pandemi. Upaya yang dilakukan Kemendikbudristek salah satunya melalui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (semula disebut Kurikulum Prototipe). Kurikulum ini memiliki fitur utama yang mendukung pemulihan pembelajaran, antara lain: a) pengembangan soft skills dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek; b) fokus pada topik penting sehingga ada waktu yang cukup untuk belajar secara mendalam tentang keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi; c) fleksibel untuk guru menyesuaikan pembelajaran mereka dengan kemampuan siswa dan menyesuaikannya dengan konteks dan muatan lokal (Gerakan Dairi Merdeka Belajar, 2022)

Perubahan kurikulum ini berdampak pada penyesuaian sejumlah mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya memuat aspek keterampilan berbahasa antara lain

keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, serta keterampilan menulis. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka ditambahkan keterampilan baru, yaitu pada aspek membaca ditambahkan keterampilan memirsa dan pada aspek keterampilan berbicara ditambahkan dengan keterampilan mempresentasikan. Maka, kini aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu: 1) keterampilan menyimak; 2) keterampilan membaca dan memirsa; 3) keterampilan berbicara dan mempresentasikan; dan 4) keterampilan menulis. Artinya, penyesuaian dan penerapan mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia sangat berkaitan dengan kebijakan yang mengaturnya, yakni menurut kurikulum yang berlaku.

Sejumlah penelitian telah membuat kajian yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian oleh Zzulfa dkk (2022) mengemukakan hasil bahwa terdapat sejumlah inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penyesuaiannya terhadap kurikulum merdeka belajar, misalnya penerapan strategi pembelajaran inkuiri, jigsaw, karya wisata, dan bercerita berpasangan. Selain itu, diungkapkannya bahwa penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berinovasi dengan memanfaatkan teknologi. Hasil penelitian oleh Agustina (2023) menunjukkan bahwa secara keseluruhan implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia bertonggak pada upaya untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan paparan tersebut, diperoleh rumusan masalah mengenai Bagaimana penyesuaian mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap perubahan kurikulum merdeka belajar?. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menguraikan apa saja penyesuaian dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia seiring dengan berlakunya kurikulum merdeka belajar. Harapannya penelitian ini dapat memberi deskripsi yang lebih komprehensif mengenai penyesuaian mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang dilakukan berupa studi pustaka atau studi literatur. Metode ini berfungsi untuk menelaah atau mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dijawab. Ada empat tahap studi pustaka dalam penelitian: menyiapkan alat yang diperlukan, membuat bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan menkontruksi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan kajian-kajian yang relevan sebelumnya. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan ditelaah menurut relevansinya terhadap penelitian. Hasil yang diperoleh kemudian diuraikan secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan muatan yang penting dalam pendidikan di Indonesia sehingga subjek ini selalu dipelajari di setiap jenjang sekolah. Perubahan kurikulum justru semakin menguatkan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang penting. Implikasi dari diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar sebagai kurikulum pendidikan di Indonesia membuat mata pelajaran ini mengalami beberapa penyesuaian. Hasil kajian peneliti terhadap sumber literatur menemukan beberapa penyesuaian yang tersaji dalam uraian berikut ini.

### **Penghayatan Profil Pelajar Pancasila**

Perubahan Kurikulum Merdeka Belajar menyuguhkan istilah-istilah baru di lingkup pendidikan. Salah satunya istilah Profil Pelajar Pancasila. Terdapat enam elemen yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Kreatif; 5) Bernalar kritis; dan 6) Mandiri. Gagasan mengenai Profil Pelajar Pancasila ini berdasarkan visi dan misi Kemendikbudristek yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Profil Pelajar Pancasila dapat pula dikatakan sebagai upaya menerapkan

pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila sebagai falsafah kehidupan bangsa Indonesia. Kahfi (2022) mengemukakan bahwa pelajar dianggap unggul jika ia mampu menerapkan belajar sepanjang hayat yang disertai kompetensi global dan perilaku yang relevan dengan nilai-nilai dalam Pancasila. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia penghayatan Profil Pelajar Pancasila ini diintegrasikan ke dalam pembelajaran menyesuaikan topik yang dipelajari. Penghayatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila umumnya telah dicantumkan oleh guru dalam modul ajar. Tidak semua elemen Profil Pelajar Pancasila harus ada dalam setiap topik pelajaran, hal ini disesuaikan dengan capaian dan tujuan pembelajarannya. Dalam panduan Profil Pelajar Pancasila oleh Kemendikbudristek (2022) bahwa setiap elemen pada Profil Pelajar Pancasila mempunyai dimensi sebagai berikut:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.
- 2) Berkebhinekaan global: mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan berkeadilan sosial.
- 3) Bergotong royong: kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
- 4) Mandiri: pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri.
- 5) Bernalar kritis: Memperoleh dan memproses informasi serta gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.
- 6) Kreatif: Menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi permasalahan.

### **Bertambahnya Aspek Keterampilan Berbahasa**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai peran yang krusial dalam sistem pendidikan di Indonesia. Peran Bahasa Indonesia bukan hanya sebatas alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sarana untuk membangun identitas nasional dan kebanggaan bangsa. Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir) untuk beragam tujuan komunikasi dalam lingkungan sosial dan budaya Indonesia. Kemampuan literasi sangat penting karena bagian dari semua bidang kehidupan. Perkembangan kemampuan ini diintegrasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan beragam genre yang berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam skala nasional, perkembangan dan kemajuan anak-anak Indonesia dapat dilihat dari tingkat kemampuan literasinya

Pada kurikulum 2013, aspek keterampilan berbahasa meliputi 4 elemen keterampilan: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Nurhuda (2023) mengemukakan bahwa keempat keterampilan ini selalu muncul dalam RPP Bahasa Indonesia. Adapun perubahan pada kurikulum merdeka belajar menambahkan 2 elemen keterampilan baru, antara lain keterampilan memirsa dan keterampilan mempresentasikan. Masing-masing keterampilan ini menjadi kesatuan pada keterampilan membaca serta keterampilan berbicara. Keterampilan berbahasa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari dua jenis, yaitu keterampilan berbahasa reseptif meliputi keterampilan menyimak, serta keterampilan membaca dan memirsa; dan keterampilan berbahasa produktif meliputi keterampilan berbicara dan mempresentasikan, serta keterampilan menulis (Kemendikbud, 2021). Tiga hal yang saling berhubungan dan mendukung pengembangan kompetensi berbahasa siswa: bahasa (mengembangkan kemampuan berbahasa), sastra (mengembangkan kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra), dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Hasil pengembangan kompetensi berbahasa, sastra, dan berpikir ini diharapkan mampu menghasilkan siswa yang mempunyai kemampuan literasi tinggi serta mempunyai karakter Pancasila. Menurut Rohman (2022) kemampuan literasi yang semakin meningkat akan berpengaruh pada tingkat berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, pentingnya aspek-aspek keterampilan berbahasa menjadi muatan utama sebagai capaian siswa untuk meningkatkan keterampilan literasi mereka.

### Kompleksitas Capaian pada Setiap Fase

Tolak ukur keberhasilan pembelajaran dapat dilihat melalui capaian pembelajaran, yang merupakan kompetensi yang perlu dicapai siswa pada setiap fasenya. Ini memungkinkan guru untuk dapat membuat rencana pembelajaran dengan durasi tertentu tanpa adanya tuntutan untuk menuntaskan materi/konten pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) merupakan istilah baru yang pada kurikulum sebelumnya dikenal dengan KI-KD. Lalu, ada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang sebelumnya disebut Silabus. Capaian Pembelajaran ialah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digabungkan melalui proses berkelanjutan untuk menciptakan kompetensi yang konsisten dalam suatu bidang pelajaran (Purnawanto, 2022). Capaian Pembelajaran (CP) per fase disusun sebagai bentuk penyederhanaan agar siswa bisa mempunyai waktu yang cukup untuk menguasai kompetensi. Kurikulum merdeka memberi siswa kebebasan dan berpusat pada mereka, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Fase atau tingkat perkembangan itu sendiri berarti seberapa jauh siswa harus memenuhi capaiannya, disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan mereka (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Sementara itu, ATP terdiri dari modul ajar atau rencana pembelajaran dan merupakan serangkaian tujuan pembelajaran yang sistematis dan logis untuk setiap fase capaian pembelajaran. Pengembangan ATP dilakukan menurut karakteristik serta kompetensi yang dikembangkan pada masing-masing mata pelajaran. Pemerintah telah menyediakan CP dan ATP yang dapat digunakan guru apabila enggan merancang sendiri. Capaian Pembelajaran untuk setiap fase dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel Capaian Umum Setiap Fase**

<b>Fase</b>	<b>Capaian Umum</b>
A (kelas 1-2)	Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar, sesuai dengan tujuan, kepada teman sebaya dan orang dewasa di sekitar tentang diri dan lingkungannya. Peserta didik menunjukkan minat serta mampu memahami dan menyampaikan pesan; mengekspresikan perasaan dan gagasan; berpartisipasi dalam percakapan dan diskusi sederhana dalam interaksi antarpribadi serta di depan banyak pendengar secara santun. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan topik yang beragam. Peserta didik juga mulai mampu mengungkapkan gagasannya secara lisan dan tulisan dengan sikap yang baik menggunakan kata-kata yang dikenalnya sehari-hari.
B (kelas 3-4)	Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar, sesuai dengan tujuan, kepada teman sebaya dan orang dewasa tentang hal-hal menarik di lingkungan sekitarnya. Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami dan menyampaikan gagasan dari teks informatif, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam kerja kelompok dan diskusi, serta memaparkan pendapatnya secara lisan dan tertulis. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan topik yang beragam. Peserta didik mampu membaca dengan fasih dan lancar.
C (kelas 5-6)	Pada akhir fase C, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan dan konteks sosial. Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dan pesan dari paparan lisan dan tulis tentang topik yang dikenali dalam teks narasi dan informatif. Peserta didik mampu menanggapi dan mempresentasikan informasi yang dipaparkan; berpartisipasi aktif dalam diskusi; menuliskan tanggapannya terhadap bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya; menulis teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur. Peserta didik memiliki kebiasaan membaca untuk hiburan, menambah pengetahuan, dan keterampilan.

D (kelas 7-9)	Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.
E (kelas 10)	Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.
F (kelas 11- 12)	Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Adapun capaian pembelajaran pada setiap aspek keterampilan berbahasa akan dipisah lagi di setiap fase dan secara lebih lengkap dapat dilihat di web kemendikbud. Pada laman tersebut, juga telah disediakan contoh penyusunan alur tujuan pembelajaran.

### **Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan istilah yang juga populer dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Pembelajaran berdiferensiasi berfokus untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan siswa. Model pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda antara satu dengan lainnya (Sarnoto, 2024) Hal ini mengindikasikan bahwa guru dapat memakai beragam strategi dan metode pengajaran untuk mengakomodasi perbedaan cara-cara siswa dalam belajar. Termasuk di dalamnya penggunaan media pembelajaran yang beragam, variasi kegiatan, serta penyesuaian pada bentuk penugasan. Kurikulum Merdeka Belajar memberi kesempatan atau kebebasan bagi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran dengan menyesuaikan konteks lokal serta kebutuhan siswa. Guru bisa mengintegrasikan konten-konten yang relevan dan menarik untuk siswa, sehingga motivasi belajar mereka dapat meningkat. Wahyuni dkk (2023) menguraikan beberapa strategi diferensiasi dalam proses pembelajaran antara lain:

- 1) Diferensiasi Konten, yakni guru dapat memaparkan materi pembelajaran menggunakan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan belajar individu siswa. Materi dimulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks, sehingga memungkinkan siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda untuk belajar pada tingkat yang sesuai dengan mereka. Guru memanfaatkan alat multimedia seperti permainan, video, dan presentasi. Ini membantu memenuhi kebutuhan belajar visual, auditori, dan kinestetik siswa. Dengan menggunakan strategi

- diferensiasi konten, guru dapat membuat lingkungan pembelajaran inklusif, serta mendukung yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan setiap siswa.
- 2) Diferensiasi Proses, yaitu guru memberikan waktu khusus untuk *mentoring* atau *tutoring* bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dalam memahami materi tertentu. Siswa yang membutuhkan bantuan tambahan diberikan ringkasan materi atau catatan penting yang dapat membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik. Guru juga memberikan aktivitas tambahan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat. Dalam hal ini, diterapkan pula model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda. Dengan demikian, guru dapat membuat lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung yang memungkinkan semua siswa berkembang sesuai dengan potensinya.
  - 3) Diferensiasi Produk, yakni di mana siswa dapat mengkomunikasikan pengetahuan mereka dengan cara yang berbeda dan menunjukkan kemampuan belajar dengan berbagai produk akhir. Guru memberikan pilihan kepada siswa untuk memilih proyek kreatif yang mereka anggap menarik, seperti menulis, membuat video, poster, menggambar, puisi, atau menulis cerita pendek. Dengan memberikan pilihan produk akhir dalam pembelajaran, siswa dapat merasa lebih terlibat dan bersemangat untuk mempelajari materi lebih dalam sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, terdapat beberapa langkah yang harus dilaksanakan oleh guru agar dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif serta memiliki hasil optimal (Dwi Elviya & Sukartiningsih, 2023). Pertama, Sebelum mulai mengajar, guru melakukan penilaian diagnostik untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa. Pemetaan didasarkan pada kesiapan belajar, minat belajar, dan profil siswa dengan instrumen tertentu. Kedua, guru merencanakan skenario pembelajaran berdiferensiasi. Hasil pemetaan kemampuan awal peserta didik sebelumnya menentukan modul ajar, LKPD, dan asesmen formatif. Ketiga, guru melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran. Langkah-langkah ini saling berhubungan dan menyempurnakan untuk mewujudkan pembelajaran secara optimal memenuhi kebutuhan siswa. Oleh karena itu, agar pembelajaran berdiferensiasi berjalan dengan baik, sekolah harus menyediakan fasilitas dan sarana yang mendukung kegiatan pembelajaran.

### Penilaian/Asesmen

Dalam mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, dilakukan asesmen yang dirancang secara efektif untuk mengukur aspek-aspek yang diinginkan. Asesmen ini bersifat holistik, menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Asesmen dibagi menjadi dua jenis berdasarkan fungsinya: formatif dan sumatif. Asesmen formatif bisa dilakukan sebelum dan selama proses pembelajaran, dengan tujuan memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik untuk memperbaiki pembelajaran. Asesmen ini juga dilakukan di awal pembelajaran untuk mengukur kesiapan peserta didik dan pengetahuan awal mereka terkait materi yang akan dipelajari, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Selama pembelajaran, asesmen formatif digunakan untuk memantau perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik yang berguna. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dan menjadi dasar penilaian akhir semester atau jenjang pendidikan (Adnyana, 2023).

#### Teknik Asesmen Formatif

1. Observasi: Selama pembelajaran, pendidik mengamati sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menilai pencapaian mereka berdasarkan tindakan dan hasil kerja mereka.
2. Bertanya: Melalui pertanyaan yang baik, pendidik dapat mengevaluasi kemajuan peserta didik dalam menguasai kompetensi dan membantu mereka dalam proses belajar dengan memberikan waktu yang cukup untuk berpikir dan merespons.
3. Diskusi: Diskusi kelas membantu peserta didik memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta mengoreksi informasi yang salah.

#### Teknik Asesmen Sumatif

1. Penilaian Unjuk Kerja: Mengamati kegiatan peserta didik dalam tugas-tugas praktis, seperti berpidato atau membaca puisi, untuk menilai keterampilan mereka. Penilaian dilakukan dengan menggunakan alat penilaian yang dirancang dengan baik.
2. Penilaian Proyek: Menilai tugas yang mencakup beberapa kompetensi dalam waktu tertentu, dengan memperhatikan aspek desain dan hasil akhir proyek. Penilaian melibatkan pengumpulan data, penulisan laporan, dan presentasi.
3. Penilaian Produk: Mengukur keterampilan berbahasa peserta didik melalui produk seperti karangan narasi atau media komik, dengan menggunakan rubrik penilaian yang mendetail.

#### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penyesuaian mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Aspek keterampilan berbahasa yang semula terdiri dari 4 macam mendapat penambahan 2 keterampilan baru. Keterampilan memirsa yang ditambahkan pada aspek keterampilan membaca, dan keterampilan mempresentasikan yang ditambahkan pada aspek keterampilan berbicara. Adapun capaian pembelajaran cukup kompleks dan terpetakan menurut fasenya masing-masing. Pembelajaran diferensiasi juga diintegrasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada intinya, penyesuaian Bahasa Indonesia terhadap perubahan Kurikulum Merdeka tidak lain dimaksudkan untuk menerapkan konsep kurikulum itu sendiri khususnya pada muatan kemampuan literasi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, K. S. (2023). PENILAIAN BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 11(2). <https://doi.org/10.59672/stilistika.v11i2.2849>
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Dwi Elviya, D., & Sukartiningsih, W. (2023). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI SDN LAKARSANTRI 1/472 SURABAYA. *JPGSD*, 11(08).
- Gerakan Dairi Merdeka Belajar. (2022). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA*. Dairi Merdeka Belajar. <https://merdekabelajar.dairikab.go.id/tentang-kurikulum-merdeka-dan-platform-merdeka-mengajar/>
- Kahfi, A. (2022). IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*.
- Kemdikbud. (2021). *CP dan ATP Bahasa Indonesia SD-SMA*. Merdeka Mengajar. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-indonesia/>
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Nurhayati, Movitaria, M. A., Amnillah, M., Humaeroh, E., Anirah, A., Iskandar, B. A., Apriani, Y., Rifai, A., Asriandi, Anjarsari, E., Tahir, M., Sumantri, B., & Torro, S. (2022). *PENGEMBANGAN KURIKULUM*. HAMJAH DIHA FOUNDATION.
- Nurhuda, P. (2023). Dampak Positif Kurikulum Merdeka terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra (SELASAR) 7*.
- Purnawanto, A. T. (2022). PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERMAKNA DAN ASESMEN KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1).

- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40–47. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index>
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 06(03).
- Thohri, M. (2023). *Pengembangan Kurikulum*. CV. Al-Haramain Lombok.
- Wahyuni, S., Thahir, A., Karma, R., & Putriani, A. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI MENULIS PUISI DI TINGKAT SMP. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2).
- Zzulfa, Z., Maulida, R., & Hasyim, I. (2022). Inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka belajar dalam profil pelajar Pancasila. *Seminar Nasional SAGA*, 4(1), 24–32. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/indexSeminarNasionalSAGA#4>